

Model Kurikulum Pengasuhan Pesantren Berbasis Fitrah

Nofal Habibi^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: jangkrikmerah110@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model kurikulum pengasuhan pesantren berbasis fitrah yang diterapkan di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap pimpinan pesantren, kepala kepengasuhan, pembina asrama, pengasuh, serta dokumen kurikulum pengasuhan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pengasuhan berbasis fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka merupakan sistem pengasuhan yang dirancang untuk mengembangkan potensi dasar manusia sesuai fitrahnya melalui pendekatan preventif dan pembinaan yang berkelanjutan. Kurikulum ini dibangun atas enam aspek utama, yaitu mentalitas, karakter, gaya hidup, kepedulian lingkungan, kepemimpinan, dan kedewasaan diri. Implementasi kurikulum dilakukan melalui pembelajaran Pengasuhan Berbasis Fitrah (PBF), pembiasaan kehidupan asrama selama dua puluh empat jam, kegiatan ibadah, pembinaan karakter, serta berbagai program pengembangan diri yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengasuh dan musyrif memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, mentor, dan teladan dalam proses internalisasi nilai-nilai fitrah. Dampak implementasi kurikulum terlihat pada meningkatnya kedisiplinan, kesadaran menaati aturan, motivasi belajar, tanggung jawab, dan kepemimpinan santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum pengasuhan berbasis fitrah merupakan inovasi pendidikan pesantren yang mengintegrasikan pengembangan aspek spiritual, moral, sosial, emosional, dan kepribadian dalam satu sistem pengasuhan yang terstruktur sehingga dapat menjadi model pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kurikulum pengasuhan, pendidikan berbasis fitrah, pesantren, pengembangan karakter, pendidikan Islam, santri.

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi manusia yang telah dianugerahkan Allah sejak lahir. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan dengan membawa fitrah yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian, spiritualitas, intelektualitas, sosialitas, dan moralitasnya. Konsep fitrah menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam karena menjadi titik awal dalam memahami hakikat peserta didik dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. (Ruslan & Latif, 2024) menjelaskan bahwa fitrah dalam Al-Qur'an mengandung makna kecenderungan alami manusia untuk mengenal dan menghambakan diri kepada Allah serta mengembangkan seluruh potensi kebaikan yang telah ditanamkan dalam dirinya. Senada dengan hal tersebut, Mildan dan Khulasoh (Rachman et al., 2024) menegaskan bahwa fitrah manusia merupakan potensi dasar yang harus dipelihara dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat agar tidak mengalami penyimpangan. Rosita, Iskandar, dan Barni (Barni et al., n.d.) juga menjelaskan bahwa fitrah tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan moral yang perlu dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada pengembangan fitrah menjadi sangat penting dalam membentuk manusia yang utuh dan berakarakter. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk tidak sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu mengembangkan seluruh potensi fitrahnya secara optimal sehingga terbentuk pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Konsep fitrah memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan sistem pendidikan, termasuk dalam penyusunan kurikulum dan praktik pengasuhan di lembaga pendidikan Islam. Menurut Munib (Munib, 2017), fitrah merupakan landasan filosofis yang harus menjadi pijakan dalam proses pendidikan karena setiap individu memiliki potensi unik yang perlu diarahkan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Pendidikan yang mengabaikan dimensi fitrah berpotensi menghasilkan ketimpangan perkembangan individu, terutama ketika orientasi pendidikan hanya berfokus pada pencapaian akademik semata. Fitriyanto (Pemikiran et al., 2020) menambahkan bahwa konsep fitrah memiliki korelasi yang erat dengan teori pengembangan pengetahuan dalam pendidikan Islam karena fitrah menjadi fondasi bagi berkembangnya kemampuan berpikir, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, pendidikan berbasis fitrah menuntut adanya pendekatan yang holistik dan integratif dalam proses pembelajaran maupun pengasuhan. Pendekatan tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif, spiritual, sosial, dan moral peserta didik. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi salah satu institusi yang memiliki peluang besar untuk

mengimplementasikan pendidikan berbasis fitrah karena sistem pendidikannya tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pengasuhan yang berkelanjutan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan lainnya karena mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan kehidupan berasma dalam satu sistem yang utuh. Sistem tersebut memungkinkan terjadinya proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih intensif. Nasrin dkk. menjelaskan bahwa pola pengasuhan di pesantren merupakan elemen utama yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lain karena pengasuhan berlangsung selama dua puluh empat jam melalui berbagai aktivitas yang terstruktur. Pengasuhan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang membentuk perilaku, sikap, dan karakter santri. Temuan Muchlasin menunjukkan bahwa pola pengasuhan di lingkungan pesantren mampu membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan komitmen keagamaan santri melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Sementara itu, Winarno mengemukakan bahwa keberhasilan pengasuhan santri sangat dipengaruhi oleh manajemen kegiatan harian yang sistematis serta keterlibatan aktif para pengasuh dalam mendampingi perkembangan santri. Dengan demikian, pengasuhan merupakan komponen strategis dalam sistem pendidikan pesantren yang memerlukan kurikulum yang jelas, terarah, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Dalam perkembangannya, kebutuhan akan inovasi kurikulum pengasuhan di pesantren semakin penting seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi generasi muda. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, globalisasi budaya, dan dinamika kehidupan modern menuntut pesantren untuk terus melakukan penyesuaian dalam sistem pendidikannya tanpa kehilangan identitas keislamannya. Endaryono, Qowaid, dan Robihudin (Toni Endaryono & IAI Nasional Laa Roiba Bogor, n.d.) menunjukkan bahwa pengasuhan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan afektif santri melalui pembiasaan perilaku religius dan pembelajaran kitab. Namun demikian, pengasuhan yang hanya berorientasi pada pembentukan kepatuhan tanpa memperhatikan keunikan potensi individu berpotensi menghambat perkembangan optimal santri. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis fitrah menawarkan perspektif baru yang menempatkan setiap santri sebagai individu yang memiliki potensi khas yang harus dikenali, dipelihara, dan dikembangkan. Pendekatan ini memungkinkan proses pengasuhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana kontrol sosial, tetapi juga sebagai media pengembangan potensi diri yang sesuai dengan karakteristik masing-masing santri. Oleh karena itu, inovasi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah menjadi relevan untuk dikaji sebagai upaya menghadirkan sistem pendidikan pesantren yang lebih humanis, holistik, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

Kajian mengenai kurikulum dan pengasuhan pesantren sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Rikasari dkk. menjelaskan bahwa manajemen kurikulum berbasis pesantren memerlukan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Penelitian Rossidy, Barizi, dan Haris (Rossidy et al., 2023) juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam terintegrasi membutuhkan sinergi antara aspek akademik, spiritual, dan karakter dalam satu kerangka pendidikan yang utuh. Sementara itu, Abdurrahman dan Al Baihaqi (Jawad Musyaffa' Abdurrahman & Zulfikar Ihkam Al Baihaqi, 2024) menyoroti pentingnya metode pengasuhan yang tepat dalam membentuk karakter santri melalui kombinasi pendekatan demokratis, pembiasaan, dan pendampingan yang berkesinambungan. Penelitian Syarifah, Hasanah, dan Saputri (Syarifah, M. N. Hasanah, and L. D. Saputri, "Pola Pengasuhan Santri Remaja Dalam Memperkuat Budaya Akhlakul Karimah," *Dirasah*, Aug. 2024, Doi 10.58401dirasah.V7i2.1372., n.d.) lebih lanjut mengungkapkan bahwa keberhasilan pengasuhan sangat dipengaruhi oleh program penguatan akhlak, keteladanan pengasuh, serta budaya pesantren yang mendukung pembentukan karakter. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pola pengasuhan, metode pembinaan, manajemen kegiatan, dan pembentukan karakter santri. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana kurikulum pengasuhan dirancang berdasarkan paradigma fitrah serta bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan dalam kehidupan pesantren masih relatif terbatas. Keterbatasan inilah yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai model kurikulum pengasuhan pesantren berbasis fitrah.

Selain itu, kajian tentang fitrah dalam pendidikan Islam selama ini lebih banyak menyoroti aspek konseptual dan filosofis dibandingkan implementasinya dalam sistem pengasuhan pesantren. Ruslan dan Latif (Ruslan & Latif, 2024), Mildan dan Khulasoh (Rachman et al., 2024), Rosita dkk. (Barni et al., n.d.), Munib (Munib, 2017), serta Fitriyanto (Pemikiran et al., 2020) secara umum membahas hakikat fitrah, karakteristik fitrah manusia, dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian-penelitian tersebut memberikan fondasi teoritis yang kuat mengenai pentingnya pengembangan fitrah dalam pendidikan. Namun demikian, kajian empiris yang menjelaskan bagaimana konsep fitrah diterjemahkan menjadi struktur kurikulum pengasuhan, tujuan pengasuhan, materi pembinaan, strategi implementasi, mekanisme evaluasi, serta peran pengasuh dalam mengembangkan fitrah santri masih sangat terbatas. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara konsep teoritis pendidikan berbasis fitrah dengan praktik implementasinya dalam lingkungan pesantren. Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk diteliti karena keberhasilan pendidikan berbasis fitrah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan konsepnya, tetapi juga oleh bagaimana konsep tersebut diwujudkan dalam sistem pendidikan yang nyata dan operasional.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda sekaligus menawarkan kebaruan yang signifikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak sekadar mengkaji pola pengasuhan atau konsep fitrah secara terpisah, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam kajian mengenai model kurikulum pengasuhan pesantren berbasis fitrah. Penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam apa yang dimaksud dengan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah, bagaimana struktur dan komponennya disusun, bagaimana proses implementasinya dilakukan oleh para pengasuh, serta bagaimana kurikulum tersebut diarahkan untuk mengembangkan potensi fitrah santri. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka yang memiliki karakteristik dan sistem pengasuhan tersendiri sehingga dapat memberikan kontribusi empiris yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan mengenai pendidikan pesantren dan pendidikan berbasis fitrah, tetapi juga berpotensi menghasilkan model konseptual yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pengasuhan pada pesantren lainnya.

Atas dasar berbagai pertimbangan tersebut, penelitian mengenai model kurikulum pengasuhan pesantren berbasis fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, struktur, pelaksanaan, dan karakteristik kurikulum pengasuhan berbasis fitrah yang diterapkan di pesantren tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan realitas implementasi kurikulum pengasuhan secara komprehensif berdasarkan perspektif para pengasuh dan praktik yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis fitrah serta kontribusi praktis bagi pengembangan sistem pengasuhan pesantren yang lebih efektif dalam mengoptimalkan potensi santri. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana model kurikulum pengasuhan pesantren berbasis fitrah yang diterapkan di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka?”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam konsep, struktur, implementasi, dan karakteristik kurikulum pengasuhan pesantren berbasis fitrah yang diterapkan di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel, melainkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai realitas sosial, nilai-nilai pendidikan, praktik pengasuhan, serta proses internalisasi fitrah yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Studi kasus dipilih karena penelitian berusaha mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks yang nyata dan spesifik, yaitu sistem pengasuhan yang dikembangkan oleh Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka. Pemilihan desain ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara rinci hubungan antara konsep fitrah, kebijakan pengasuhan, praktik pendidikan, dan pengalaman para pengasuh dalam mengimplementasikan kurikulum pengasuhan. Pendekatan ini juga memberikan ruang untuk menangkap makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan mengenai tujuan dan proses pengasuhan berbasis fitrah. Dengan demikian, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang kaya mengenai model kurikulum pengasuhan yang diterapkan serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pengasuhan pesantren. Informan utama terdiri atas pimpinan pesantren, direktur atau kepala bidang pengasuhan, koordinator pengasuhan, musyrif asrama, wali kelas yang terlibat dalam pembinaan santri, serta sejumlah santri yang mengikuti program pengasuhan secara aktif. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria pengalaman, pengetahuan, dan peran mereka dalam sistem pengasuhan pesantren. Selain informan utama, penelitian juga memanfaatkan dokumen kelembagaan sebagai sumber data pendukung, seperti pedoman pengasuhan, buku panduan santri, dokumen kurikulum pengasuhan, jadwal kegiatan harian, standar operasional prosedur pembinaan, laporan evaluasi pengasuhan, dan berbagai dokumen lain yang relevan. Penggunaan berbagai sumber data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kurikulum pengasuhan berbasis fitrah. Jumlah informan tidak ditentukan sejak awal secara kaku, tetapi mengikuti prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan. Strategi ini dilakukan untuk menjaga kedalaman dan kualitas data penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan secara langsung dalam seluruh proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi, dan format studi dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi landasan filosofis kurikulum pengasuhan berbasis fitrah, tujuan pengasuhan, struktur program, strategi implementasi, metode pembinaan, bentuk evaluasi, peran pengasuh, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pengasuhan yang berlangsung di lingkungan pesantren, termasuk

kegiatan ibadah, pembinaan karakter, pembiasaan kehidupan sehari-hari, interaksi antara pengasuh dan santri, serta pelaksanaan program-program pengembangan fitrah. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian antara konsep yang tertuang dalam dokumen kurikulum dengan praktik yang berlangsung di lapangan. Seluruh instrumen dirancang secara fleksibel agar memungkinkan peneliti menggali informasi yang berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif moderat, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan setiap informan menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pemahamannya secara luas. Setiap wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk memudahkan analisis. Observasi partisipatif moderat dilakukan dengan cara peneliti hadir dalam berbagai aktivitas pengasuhan tanpa mengambil peran sebagai pengasuh, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika kehidupan pesantren. Observasi dilakukan pada kegiatan harian, kegiatan pembinaan karakter, aktivitas ibadah berjamaah, mentoring santri, serta berbagai program yang terkait dengan pengembangan fitrah. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen resmi pesantren untuk memperoleh data mengenai tujuan, struktur, materi, dan evaluasi kurikulum pengasuhan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu guna meningkatkan kedalaman data dan memperkuat validitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dibaca berulang-ulang, kemudian dipilah berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, seperti konsep fitrah, tujuan pengasuhan, struktur kurikulum, strategi implementasi, peran pengasuh, dan mekanisme evaluasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks, narasi tematik, dan pemetaan hubungan antarkategori sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui identifikasi pola, hubungan, dan karakteristik model kurikulum pengasuhan berbasis fitrah yang ditemukan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada beberapa informan kunci untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, dan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai model kurikulum pengasuhan pesantren berbasis fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Umum Informan Penelitian

Penelitian mengenai implementasi Sistem Kepengasuhan Pesantren Berbasis Fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka melibatkan empat informan utama yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengasuhan berbasis fitrah. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh informan disajikan menggunakan inisial. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Tabel 1 Identitas Informan

Inisial	Jabatan	Peran dalam Penelitian
US	Mudir Tarbiyah	Penanggung jawab kebijakan pesantren
UMR	Kepala Kepengasuhan	Penanggung jawab implementasi pengasuhan
UMA	Pembina Asrama	Pelaksana pengasuhan di asrama
UC	Pengasuh Mental	Pelaksana pembelajaran pengasuhan berbasis fitrah

Lokasi penelitian berada di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka yang memiliki sekitar 500 santri mukim dengan sistem pendidikan berbasis pesantren modern dan sistem asrama penuh (boarding school). Pesantren menerapkan pengasuhan selama 24 jam yang terintegrasi dengan kegiatan akademik, ibadah, dan pembinaan karakter.

2. Gambaran Sistem Kepengasuhan Berbasis Fitrah

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menjelaskan bahwa pengasuhan berbasis fitrah berangkat

dari keyakinan bahwa setiap manusia lahir membawa potensi dasar yang baik dan harus dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan dan pengasuhan.

Informan US menjelaskan: "Kondisi asal manusia yang murni dan suci, yang diberikan oleh Allah sejak lahir. Setiap anak lahir dengan potensi bawaan yang bersifat alami dan positif serta memiliki kecenderungan mencintai kebajikan."

Senada dengan itu, informan UMR menyampaikan: "Sistem pengasuhan berbasis fitrah adalah pendekatan yang menekankan pembinaan santri agar berkembang sesuai dengan fitrah yang Allah anugerahkan sejak lahir."

Sementara itu informan UMA menyatakan: "Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang baik seperti iman, akhlak, kecerdasan dan kreativitas. Fitrah ini harus dijaga, dipelihara dan dikembangkan."

Data dokumentasi menunjukkan bahwa sistem pengasuhan berbasis fitrah dikembangkan melalui enam aspek utama pembinaan yaitu mentalitas, karakter, gaya hidup, kepedulian lingkungan, kepemimpinan, dan kedewasaan diri.

kegiatan pembelajaran formal dan praktik keseharian santri.

Informan US menjelaskan: "Pembelajaran PBF dilaksanakan pada hari Senin, Selasa dan Rabu pukul 20.00 sampai 20.30 kemudian dipraktikkan secara langsung melalui berbagai kegiatan di asrama maupun madrasah."

Informan UC menguatkan temuan tersebut: "Dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu pukul 8 sampai sekitar pukul 9 malam. Biasanya digabung dengan kegiatan muraja'ah durus oleh musyrif."

Sementara itu informan UMR menjelaskan bahwa implementasi dilakukan melalui integrasi seluruh aktivitas kehidupan pesantren.

"Setiap aktivitas baik di dalam kelas, asrama maupun kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk mendukung pengembangan enam aspek utama fitrah."

Data dokumentasi menunjukkan bahwa seluruh aktivitas harian santri mulai pukul 03.30 hingga 21.30 diarahkan sebagai media internalisasi nilai-nilai fitrah melalui kegiatan ibadah, pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembinaan asrama.

Tabel 2 Implementasi Pengasuhan Berbasis Fitrah (PBF)

Bentuk Implementasi	Kegiatan
Pembelajaran PBF	Senin–Rabu malam
Pembinaan Asrama	Pengawasan musyrif
Pembiasaan Ibadah	Shalat berjamaah, dzikir, tahfidz
Pembinaan Karakter	Kurikulum pengasuhan
Ekstrakurikuler	Kepemimpinan dan keterampilan
Konseling	Pendampingan santri

3. Kesiapan Pesantren dalam Implementasi Pengasuhan Berbasis Fitrah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki berbagai perangkat yang mendukung implementasi sistem pengasuhan berbasis fitrah.

Informan UMR menyatakan: "Pesantren sudah memiliki kesiapan dalam menjalankan pengasuhan berbasis fitrah karena didukung oleh Balitbangwas, struktur pengasuhan, panduan yang lengkap dan pembinaan karakter yang berkelanjutan."

Informan US menjelaskan: "Adanya sosialisasi kurikulum pengasuhan kepada guru, pengasuh, santri dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini."

Dokumentasi menunjukkan bahwa kurikulum pengasuhan berbasis fitrah terdiri atas satu buku profil, enam buku pengantar, sepuluh buku pedoman dan tiga puluh enam buku panduan yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembinaan.

Tabel 3 Perangkat Kurikulum Pengasuhan Berbasis Fitrah

Komponen	Jumlah
Profil Kurikulum	1
Buku Pengantar	6
Buku Pedoman	10
Buku Panduan	36

4. Peran Pengasuh dalam Implementasi Pengasuhan Berbasis Fitrah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki fungsi sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, mentor, sekaligus teladan bagi santri. Informan UMA menjelaskan: "Pembina tidak hanya bertindak sebagai pengawas tetapi juga sebagai mentor dan teladan bagi para santri." Dokumentasi juga menunjukkan bahwa musyrif memiliki tanggung jawab membimbing pembelajaran kurikulum pengasuhan, memonitor perkembangan santri, melaksanakan konseling, serta melakukan evaluasi perkembangan perilaku santri setiap bulan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa interaksi pengasuh dan santri berlangsung secara intensif selama dua puluh empat jam sehingga proses pembinaan tidak hanya terjadi pada kegiatan formal namun juga pada kehidupan keseharian di asrama.

5. Dampak Pelaksanaan Pengasuhan Berbasis Fitrah

Berdasarkan wawancara dengan informan, ditemukan sejumlah perubahan perilaku yang muncul pada santri setelah pelaksanaan pengasuhan berbasis fitrah. Informan US menyampaikan: "Kedisiplinan peserta didik meningkat, antusias dalam mengikuti kegiatan, kesadaran mau mentaati peraturan pesantren serta motivasi untuk belajar lebih baik lagi." Informan UMR menjelaskan bahwa program ini membantu santri membangun karakter yang kokoh dan kedewasaan diri yang stabil. "Dengan dasar iman yang kuat sistem ini membantu santri menundukkan hawa nafsu dan membangun kesadaran dalam mengikuti kebenaran dan kebaikan." Data hasil wawancara menunjukkan beberapa indikator perubahan yang paling sering disebutkan oleh informan.

Tabel 4 Dampak Implementasi Pengasuhan Berbasis Fitrah

Dampak yang Ditemukan	Sumber Data
Meningkatnya kedisiplinan	Wawancara US
Kesadaran menaati aturan	Wawancara US
Antusias mengikuti kegiatan	Wawancara US
Peningkatan motivasi belajar	Wawancara US
Penguatan karakter	Wawancara UMR
Penguatan kedewasaan diri	Wawancara UMR
Penguatan kepemimpinan	Dokumentasi dan Wawancara

6. Tantangan dan Hambatan Implementasi Pengasuhan Berbasis Fitrah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem pengasuhan berbasis fitrah menghadapi sejumlah tantangan. Informan US menyatakan: "Belum bisa menemukan metode yang tepat dalam evaluasi dan pengawasan pada tahapan asesmen yang disesuaikan dengan konsep yang dipelajari." Informan UMR menjelaskan: "Setiap santri memiliki kebutuhan dan potensi fitrah yang berbeda-beda sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal." Informan UMA menambahkan: "Tantangan terbesar adalah latar belakang anak yang beragam dan menjaga keseimbangan antara kedisiplinan dan kelembutan." Sementara informan UC menyampaikan: "Hambatan yang ada di musyrif adalah kemampuan pedagogis dalam mengelola kelas yang masih perlu dikembangkan lagi."

Tabel 5 Tantangan Implementasi Pengasuhan Berbasis Fitrah

Tantangan	Informan
Evaluasi dan asesmen	US
Pemahaman konsep fitrah	UC
Kompetensi pedagogis musyrif	UC
Keragaman karakter santri	UMR, UMA
Pengaruh lingkungan luar	UMR
Keterbatasan sumber daya	UMA
Konsistensi pelaksanaan	UMR

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sistem kepengasuhan berbasis fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka dilaksanakan melalui kurikulum yang terstruktur, pembelajaran rutin, pembiasaan kehidupan asrama, serta pendampingan intensif oleh pengasuh dan musyrif. Sistem ini berorientasi pada pengembangan enam aspek utama fitrah manusia yaitu mentalitas, karakter, gaya hidup, kepedulian lingkungan, kepemimpinan, dan kedewasaan diri. Temuan lapangan menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, motivasi belajar, dan keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan pesantren. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan berupa kebutuhan

peningkatan kompetensi pengasuh, pengembangan instrumen evaluasi, keberagaman karakter santri, serta pengaruh lingkungan eksternal terhadap proses pembinaan santri.

7. Model Kurikulum Pengasuhan Pesantren Berbasis Fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pengasuhan berbasis fitrah yang diterapkan di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka dibangun di atas paradigma bahwa setiap manusia lahir membawa potensi dasar yang baik dan harus dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan dan pengasuhan yang terarah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ruslan dan Latif (Ruslan & Latif, 2024) yang menjelaskan bahwa fitrah merupakan kondisi asli manusia yang mengandung kecenderungan untuk mengenal Allah, menerima kebenaran, dan mengembangkan seluruh potensi kebaikan yang telah ditanamkan oleh Allah sejak lahir. Dalam konteks penelitian ini, konsep fitrah tidak hanya dipahami sebagai landasan teologis, tetapi telah diterjemahkan menjadi sebuah sistem pengasuhan yang operasional dan terstruktur dalam kehidupan pesantren.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sistem pengasuhan berbasis fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 tidak berhenti pada tataran konseptual sebagaimana banyak ditemukan dalam kajian teoritis mengenai fitrah. Sebaliknya, konsep tersebut telah diimplementasikan dalam bentuk kurikulum yang memiliki struktur, perangkat pembelajaran, tujuan, indikator, materi, metode, dan mekanisme pelaksanaan yang jelas. Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi dari konsep fitrah yang selama ini banyak dibahas dalam kajian filsafat pendidikan Islam menjadi sebuah model pendidikan praktis yang dapat diterapkan dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa fitrah tidak hanya berfungsi sebagai dasar filosofis pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi fondasi pengembangan kurikulum pengasuhan yang sistematis.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Mildan dan Khulasoh (Rachman et al., 2024) yang menegaskan bahwa fitrah manusia harus dipelihara melalui proses pendidikan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan individu. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi bawaan manusia tanpa merusak kecenderungan dasarnya menuju kebaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh program pengasuhan di pesantren dirancang untuk menjaga dan mengembangkan potensi tersebut melalui berbagai aktivitas keseharian santri. Artinya, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, pembiasaan ibadah, kegiatan organisasi, aktivitas asrama, dan berbagai pengalaman kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga memperkuat argumentasi Rosita, Iskandar, dan Barni (Barni et al., n.d.) yang menjelaskan bahwa fitrah manusia mencakup berbagai dimensi yang saling terintegrasi, yaitu dimensi spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Kurikulum pengasuhan berbasis fitrah yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya upaya pengembangan seluruh dimensi tersebut melalui enam aspek pembinaan utama yang menjadi fondasi kurikulum pengasuhan. Keenam aspek tersebut meliputi mentalitas, karakter, gaya hidup, kepedulian lingkungan, kepemimpinan, dan kedewasaan diri. Struktur ini menunjukkan bahwa pengembangan fitrah dipahami secara komprehensif dan tidak hanya berorientasi pada aspek religius semata.

8. Pengembangan Enam Aspek Fitrah sebagai Inti Kurikulum Pengasuhan

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah ditemukannya enam aspek utama yang menjadi fokus pengembangan dalam kurikulum pengasuhan berbasis fitrah. Keenam aspek tersebut membentuk kerangka kurikulum yang membedakan sistem pengasuhan ini dari pola pengasuhan pesantren yang selama ini lebih banyak berfokus pada kedisiplinan dan pengawasan perilaku.

Aspek pertama adalah mentalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan mentalitas diarahkan untuk membentuk pribadi yang tangguh, optimis, berani mengambil keputusan, pantang menyerah, serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan kehidupan. Temuan ini selaras dengan pandangan Munib (Munib, 2017) yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis fitrah harus membantu peserta didik mengembangkan kekuatan internal yang memungkinkan mereka tumbuh sebagai manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Mentalitas dalam kurikulum ini tidak dipahami sebagai karakter bawaan, melainkan sebagai hasil proses pembinaan yang terus-menerus melalui lingkungan pendidikan.

Aspek kedua adalah karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter diposisikan sebagai kemampuan santri untuk menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku nyata. Karakter yang dibangun meliputi kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang lain. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Endaryono, Qowaid, dan Robihudin yang menunjukkan bahwa pengasuhan pesantren memiliki kontribusi penting dalam pembentukan perkembangan afektif santri melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Aspek ketiga adalah gaya hidup Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan gaya hidup tidak hanya dilakukan melalui pengajaran konsep, tetapi melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari seperti menjaga kebersihan, adab berpakaian, adab makan, adab berbicara, dan praktik ibadah sesuai sunnah. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum pengasuhan berbasis fitrah memandang perilaku sehari-hari sebagai media utama

internalisasi nilai.

Aspek keempat adalah kepedulian lingkungan. Menariknya, kurikulum ini tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan sekitar. Santri dibiasakan menjaga kebersihan, menghemat energi, mengelola sampah, dan merawat fasilitas pesantren. Temuan ini memperlihatkan perluasan makna fitrah yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan individu, tetapi juga pada tanggung jawab ekologis.

Aspek kelima adalah kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan memimpin diri sendiri sebelum memimpin orang lain. Materi kepemimpinan diberikan secara bertahap mulai dari kesadaran akan tanggung jawab pribadi hingga keteladanan para pemimpin Islam. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nasrin dkk. yang menyatakan bahwa sistem pengasuhan pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk kemampuan kepemimpinan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam kehidupan komunitas.

Aspek keenam adalah kedewasaan diri. Pembinaan ini mencakup kemampuan mengelola emosi, mengambil keputusan, mengelola waktu, menjaga komitmen, serta mengembangkan tanggung jawab pribadi. Temuan ini memperlihatkan bahwa kedewasaan tidak dipandang sebagai konsekuensi otomatis dari bertambahnya usia, melainkan sebagai hasil proses pendidikan yang disengaja dan terencana.

9. Implementasi Kurikulum Pengasuhan Berbasis Fitrah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah dilakukan melalui integrasi antara pembelajaran formal dan praktik kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rossidy, Barizi, dan Haris yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam terintegrasi menuntut adanya sinergi antara aspek akademik, spiritual, dan karakter dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari seluruh aktivitas santri selama dua puluh empat jam. Pembelajaran formal dilakukan melalui program Pengasuhan Berbasis Fitrah (PBF) yang dilaksanakan beberapa kali dalam seminggu, sementara internalisasi nilai dilakukan melalui praktik keseharian yang diawasi oleh musyrif dan pengasuh.

Model ini memperlihatkan bahwa pengasuhan diposisikan sebagai kurikulum hidup (*living curriculum*). Artinya, proses pendidikan tidak hanya berlangsung pada saat pembelajaran formal, tetapi terjadi melalui seluruh pengalaman hidup santri di lingkungan pesantren. Temuan ini menjadi salah satu kontribusi penting penelitian karena menunjukkan bahwa kurikulum pengasuhan dapat diimplementasikan secara lebih luas dibandingkan konsep kurikulum konvensional yang umumnya terbatas pada ruang kelas.

10. Peran Pengasuh dalam Kurikulum Berbasis Fitrah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah sangat bergantung pada kualitas pengasuh. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik, mentor, konselor, fasilitator, dan teladan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Muchlasin yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan di pesantren sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif para pengasuh dalam kehidupan santri. Demikian pula penelitian Winarno yang menegaskan bahwa efektivitas pengasuhan sangat ditentukan oleh kualitas manajemen pengasuhan dan kedekatan hubungan antara pengasuh dengan santri.

Dalam konteks penelitian ini, pengasuh berperan sebagai agen utama yang menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik, pemahaman konsep fitrah, serta kemampuan membangun hubungan interpersonal menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan program.

11. Signifikansi dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang penting terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis fitrah. Selama ini, sebagian besar penelitian tentang fitrah lebih banyak berfokus pada aspek konseptual dan filosofis sebagaimana ditemukan dalam karya Ruslan dan Latif (Ruslan & Latif, 2024), Mildan dan Khulasoh (Rachman et al., 2024), Rosita dkk. (2023), Munib (Munib, 2017), serta Fitriyanto (Pemikiran et al., 2020). Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bagaimana konsep fitrah dapat diterjemahkan menjadi sistem kurikulum pengasuhan yang nyata dan operasional.

Secara praktis, penelitian ini memberikan model implementasi yang dapat dijadikan referensi bagi pesantren lain dalam mengembangkan sistem pengasuhan yang lebih terstruktur. Model yang ditemukan menunjukkan bahwa pengembangan fitrah memerlukan kurikulum yang sistematis, perangkat pembelajaran yang jelas, pembinaan yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif seluruh elemen pesantren.

12. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, pengembangan kurikulum pengasuhan di pesantren perlu dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi sehingga tidak hanya bergantung pada figur pengasuh tertentu. Kedua, konsep fitrah dapat dijadikan paradigma baru dalam pengembangan pendidikan pesantren yang lebih holistik dan berpusat pada potensi peserta didik. Ketiga, pembinaan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui integrasi antara pembelajaran formal dan kehidupan sehari-hari. Keempat, penguatan kapasitas pengasuh menjadi kebutuhan utama dalam implementasi pendidikan berbasis fitrah karena mereka merupakan pelaksana utama kurikulum.

13. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu pesantren sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pesantren di Indonesia. Kedua, penelitian lebih banyak berfokus pada perspektif pengelola dan pengasuh, sehingga pengalaman santri sebagai penerima layanan pengasuhan belum tergali secara mendalam. Ketiga, penelitian belum mengukur secara longitudinal pengaruh kurikulum pengasuhan berbasis fitrah terhadap perkembangan karakter santri dalam jangka panjang. Keempat, instrumen evaluasi keberhasilan pengasuhan berbasis fitrah masih menjadi tantangan yang juga diakui oleh para informan penelitian.

Meskipun demikian, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa kurikulum pengasuhan berbasis fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka merupakan sebuah inovasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan konsep fitrah dengan sistem pengasuhan pesantren secara terstruktur. Model ini menghadirkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi manusia sesuai dengan fitrah yang telah Allah anugerahkan sejak lahir.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan model kurikulum pengasuhan pesantren berbasis fitrah yang diterapkan di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pengasuhan berbasis fitrah di pesantren tersebut merupakan sebuah sistem pengasuhan yang dirancang secara terstruktur untuk mengembangkan potensi dasar manusia sesuai fitrah yang telah Allah anugerahkan sejak lahir. Sistem ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku yang baik, tetapi juga diarahkan pada pembangunan kesadaran diri, penguatan iman, pengembangan karakter, serta pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh.

Model kurikulum pengasuhan berbasis fitrah yang ditemukan dalam penelitian ini dibangun atas enam aspek utama pengembangan diri, yaitu mentalitas (*mentality*), karakter (*character*), gaya hidup (*lifestyle*), kepedulian lingkungan (*environmental awareness*), kepemimpinan (*leadership*), dan kedewasaan diri (*maturity*). Keenam aspek tersebut diterjemahkan ke dalam kurikulum yang sistematis melalui perangkat pembelajaran berupa buku profil, buku pengantar, buku pedoman, dan buku panduan yang digunakan secara berjenjang pada setiap tingkat pendidikan santri. Implementasi kurikulum dilakukan melalui pembelajaran khusus Pengasuhan Berbasis Fitrah (PBF), pembiasaan kehidupan sehari-hari di asrama, kegiatan ibadah, pembinaan karakter, organisasi santri, serta berbagai aktivitas pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengasuh, musyrif, dan seluruh elemen pesantren memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik, mentor, pembimbing, dan teladan dalam proses pembentukan karakter santri. Pelaksanaan sistem ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kedisiplinan, kesadaran dalam menaati aturan, motivasi belajar, partisipasi dalam kegiatan pesantren, serta berkembangnya sikap tanggung jawab dan kepemimpinan santri. Dengan demikian, kurikulum pengasuhan berbasis fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka dapat dipahami sebagai model pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan pembinaan spiritual, moral, sosial, emosional, dan kepribadian dalam satu sistem pengasuhan yang terstruktur.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengasuhan pesantren berbasis fitrah. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep fitrah tidak hanya dapat dipahami sebagai landasan filosofis pendidikan Islam, tetapi juga dapat diterjemahkan menjadi model kurikulum pengasuhan yang aplikatif, sistematis, dan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pesantren modern.

Daftar Pustaka

Barni, M., Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, U., Timur, K., Antasari Banjarmasin, U., & Selatan, K. (n.d.).

- KONSEP FITRAH DAN PENGEMBANGANNYA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS. Jawad Musyaffa' Abdurrahman, & Zulfikar Ihkam Al Baihaqi. (2024). Tinjauan Sistematis Terhadap Metode Pengasuhan Pesantren Islamic Center Binbaz. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 173–182. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1438>
- Munib, A. (2017). KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN (Vol. 5, Number 2).
- Pemikiran, J., Islam, P., Fitriyanto, A., Ud, M., & Pontianak, I. (2020). At-Turats THE CONCEPT OF FITRAH AND ITS CORRELATION WITH THE THEORY OF KNOWLEDGE DEVELOPMENT IN ISLAMIC EDUCATION. In *At-Turats* (Vol. 14, Number 2). <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>
- Rachman, A., I*, M., & Khulasoh, S. (2024). *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam Fitrah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam* (Vol. 5).
- Rossidy, I., Barizi, A., Haris, A., & Wahyuni, E. N. (2023). CONCEPT OF ISLAMIC INTEGRATED EDUCATION AND ITS IMPLEMENTATION AT AR-ROHMAH EDUCATIONAL INSTITUTE MALANG. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 11(1).
- Ruslan, R., & Latif, A. S. (2024). The Meaning of the Term Fitrah in the Quran: A Concept of Islamic Education. *Al-Musannif*, 7(1), 27–46. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v7i1.118>
- Syarifah, M. N. Hasanah, and L. D. Saputri, “Pola Pengasuhan Santri Remaja dalam Memperkuat Budaya Akhlakul Karimah,” *Dirasah*, Aug. 2024, doi 10.58401dirasah.v7i2.1372. (n.d.).
- Toni Endaryono, B., & IAI Nasional Laa Roiba Bogor, R. (n.d.). Website: <http://jurnaledukasikemenag.org>
- EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan POLA ASUH PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP PERKEMBANGAN AFEKTIF ANAK DI PONDOK PESANTREN AL QOHHARIYAH KABUPATEN BOGOR PESANTREN EDUCATION UPDATE PATTERNS ON CHILDREN'S AFFECTIVE DEVELOPMENT AT AL-QOHHARIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL BOGOR REGENCY. 18(3), 314–325. Retrieved <http://jurnaledukasikemenag.org>